

**IMPLEMENTASI TASAWUF DALAM MENCARI KEBENARAN (STUDI ANALISIS TERHADAP BUKU “THE GARDEN OF TRUTH” KARYA SEYYED HOSSEIN NASR)**

**Nengsih Anggraeni, Syukri, Husna Sari Siregar**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[Ngsh2904@gmail.com](mailto:Ngsh2904@gmail.com)

**Abstrak**

Pada zaman modern ini masyarakat Islam mengalami krisis identitas, yang terpatrit di pikiran menjadi jati diri tentang “siapakah kita?” Karena manusia hidup dan bertindak sebagian besar sesuai dengan gambaran yang mereka miliki tentang diri mereka sendiri. Dengan implementasi dari tasawuf berbicara kepada sedikit orang yang mendapatkan jawaban untuk pertanyaan tentang siapa-siapa mereka dari itulah tasawuf berperan penting dalam mencari kebenaran atas pertanyaan tersebut. Dari karya Seyyed Hossein Nasr dapat diperjelaskan hakikat manusia mencari kebenaran dalam tasawuf. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan bagaimana implementasi tasawuf dalam mencari kebenaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, ini lebih menekankan suatu makna daripada generalisasi dengan memaparkan dan menganalisa suatu objek. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis pustaka (*library research*) dengan membaca dan meneliti topik yang berkenaan atau relevan dengan penelitian ini. Temuan dari penelitian ini ialah, belajar dan mengamalkan tasawuf akan dapat mendapatkan kebenaran, sebagaimana yang diketahui bahwasannya tasawuf itu ilmu Islam yang memfokuskan pada aspek spiritual dari Islam. Dilihat dari keterkaitannya dengan kemanusiaan, tasawuf lebih menekankan pada aspek kerohanian dari pada aspek jasmani, dalam kaitannya dengan kehidupan manusia tasawuf lebih mengutamakan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia namun tidak menghilangkan salah satunya.

**Kata Kunci :** Implementasi, Tasawuf, Kebenaran

**Abstract**

In modern times Islamic society experiences an identity crisis, which is stuck in the mind being a self-tie about “ who are we? ” Because humans live and act largely according to the picture they have of themselves. With the implementation of Sufism talking to few people who get answers to questions about who they are from Sufism plays an important role in seeking the truth of the question. From the work of Seyyed Hossein Nasr can be explained the nature of humans seeking truth in Sufism. This research aims to describe how implementation of Sufism in searching for the truth. This research uses qualitative research methods, this emphasizes more meaning than generalization by exposing and analyzing an object. As for the data used in this study, fill in the type of library (*library research*) by reading and researching topics that are relevant or relevant to this study. The findings of this study, studying and amending Sufism, will be able to get the truth, as is known to be the Sufism of Islamic science which focuses on the spiritual aspects of Islam. Judging from its association with humanity, Sufism places more emphasis on the spiritual aspect than the physical aspect, in relation to human life Sufism prioritizes hereafter life than world life but does not eliminate one of them.

Keywords: Implementation, Tasawuf, Truth

## Pendahuluan

Di tengah zaman yang modern ini kehidupan dunia dengan arus perkembangan yang sangat pesat melahirkan macam-macam perubahan yang menyentuh hampir di seluruh kehidupan manusia. Kehidupan yang modern memberikan suguhan akses akses untuk melakukan segala aktivitas dan memerlukan sesuatu hal yang dibutuhkan dengan waktu yang singkat disebut dengan teknologi yang merupakan sebuah terobosan berguna untuk mempermudah kegiatan manusia serta kebutuhannya.<sup>1</sup>

Dari hal tersebut pada kenyataannya bahwa manusia masa kini diberi kenikmatan, pola kehidupan ini menimbulkan rasa ketergantungan diri pada manusia. Kenikmatan yang diterima oleh manusia mengarahkan manusia untuk lebih memenuhi kehidupan di dunia, salahsatunya adalah materisehingga berdampak pada gaya hidup manusia masa kini. Dari hal ini manusia mengalami kerapuhan spiritual. Dikarenakan kehidupan dunia menjadi kesenangan untuk dirinya padahal itu hanya bersifat sementara. Manusia akan kehilangan arah untuk tujuannya di mana dia harus menuju tempat sebenarnya dia berasal.<sup>2</sup>

Pada zaman modern ini masyarakat Islam mengalami krisis identitas, yang terpatri di pikiran mencari jati diri tentang Siapakah kita Karena manusia hidup dan bertindak sebagian besar sesuai dengan gambaran yang mereka miliki tentang diri mereka sendiri. Manusia adalah objek yang selalu menarik untuk dibahas tidak hanya sebagai permasalahan tetapi juga dari budaya, tradisi, agama dan filsafat dengan segala perbedaan latar belakang dan pikiran yang melingkupinya.<sup>3</sup>

Dimanapun dan bagaimanapun kita tidak bisa menghindari dari pertanyaan dasar tentang siapakah kita, darimana kita datang, apa yang kital akukan di sini, dan kemana kita akan pergi. Dari pertanyaan tersebut menjadi tuntutan jawaban dari diri kita. Pada masyarakat tradisional memberi jawaban yang selalu berasal dari ajaran agama tapi banyak yang masih menanggapi pertanyaan “siapakah aku?” secara sungguh-sungguh dan eksistensial sehingga tidak merasa puas dengan jawaban itu.

Terlepas dari semua itu bagaimana kita memilih untuk hidup dunia dan bagaimana kita bertindak selalu berpikir ataupun bagaimana kita mengembangkan kemungkinan dan diri kita sepenuhnya bergantung pada jawaban yang kita berikan pada diri kita sendiri. Dalam pandangan Islam, tujuan kemunculannya manusia itu di dunia adalah untuk memperoleh pengetahuan sempurna tentang nama-nama benda sebagai prasyarat untuk menjadi manusia yang sempurna. Dari pengetahuan tersebut manusia diutus sebagai khalifah Allah di bumi dan menjadi suatu kehormatan yang diberikan tuhan kepada manusia.<sup>4</sup>

Tasawuf berbicara kepada sedikit orang yang mendambakan jawaban untuk pertanyaan tentang siapa-siapakah mereka dengan cara yang akan menyentuh dan mentransformasi seluruh wujud mereka. Tujuan kehidupan manusia yaitu memperindah jiwa melalui kebaikan dan moral akan membuatnya sebagai persembahan yang berharga kepada Tuhan, Yang Maha Indah. Mereka

---

<sup>1</sup> Junnierissa M, *Pengaruh Penggunaan Gadget dalam Kehidupan, Journal The Counseling Gridance Study Program*, Vol. 5 No. 2, hal. 56.

<sup>2</sup> Ahmad Sodiq, *Konsep Pendidikan Tasawuf, Ijtima'iyya*, Vol. 7 No. 1, 2014, hal. 152.

<sup>3</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*, terj. *A Young Guide to the Modern Word*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 34.

<sup>4</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam*, terj. Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: Orcisod, 2005), hal. 115.

yang memiliki ihsan berpikirmelalui ihsan dan bertindak serta berbuat dengan ihsan. Pikiran mereka didasarkan pada kebenaran yang aura dan cahayanya adalah keindahan, tindakan mereka selalu didasarkan oleh ihsan yaitu kebaikan-kebaikan dan apa yang mereka buat mencerminkan keindahan dari benda serta keindahan jiwa seorang pemahat.<sup>5</sup>

Jalan Sufi ada jalan dalam tradisi Islam untuk menemukan jawaban atas pertanyaan ini dasar ini dan untuk menyimpan identitas sejati kita. Menyingkapkan doktrin lengkap tentang hakikat kita yang sebenarnya dan juga hakikat tingkatan tingkatan yang memancar dari yang Esa serta memberikan ajaran yang dipraktikkan membawa kita kembali kepada Esa melalui jalan spiritual dengan sepenuh cita-cita dan kebahagiaan. Keindahan yang membebaskan diri kita dari batasan-batasan eksistensi keduniawian dan yang akhirnya akan menenggelamkan kita ke dalam Samudra ketidak terbatasan Tuhan.<sup>6</sup>

Dalam Al-Quran menegaskan dengan indah yaitu :

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya :(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: *Inna lillaahi wainnaailaihi raaji'uun.*<sup>7</sup>

Yang Esa itu tentu saja adalah Allah dan akhir tinggi dari segala sesuatu yang telah Ibrahim, Musa, dan Isa disebut sebagai satu-satunya Tuhan dan yang disebut Alquran dengan nama-namanya dalam bahasa arab, Allah SWT.

Tasawuf setelah mewujudkan dirinya dalam bentangan luas waktu dan ruang, dari abad pertama sejarah Islam, yaitu abad ke-7 hingga sekarang. Dalam dunia islam pasal mempengaruhi perilaku sosial dan etika, filsafat, teologi, beberapa ilmu alam, dan hampir semua seni dari kaligrafi dan lukisan di atas hingga desain arsitektur dan persamaannya. Lebih jauh lagi, tasawuf melainkan peran penting dalam perjumpaan dan dialog antara Islam dan Agama serta budaya lainnya.

Dari pengertian tasawuf dalam perspektif keilmuan yaitu ilmu yang mengajarkan manusia untuk menyucikan jiwa dan hati titik caranya dengan memperbanyak ibadah, mengerjakan amal saleh berakhlak mulia dan mencerahkan diri untuk selalu ingat kepada Tuhan. Sehingga dapat merasakan kedekatan dengan Tuhan bahkan pada capaian tertinggi dapat merasakan ruh yang menyatu dengan Tuhan.<sup>8</sup>

Menurut tasawuf, tujuan tertinggi kehidupan manusia adalah untuk mencapai kebenaran, yang juga merupakan pernyataan, sumber dari semua kenyataan dan pencapaiannya. Tasawuf pada tingkat tertingginya merupakan jalan pengetahuan, pengetahuan dengan mencerahkan dan mempersatukan, pengetahuan yang objeknya adalah kebenaran apa adanya, yaitu Allah, dan selanjutnya pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan Allah. Di dalamnya mencakup pemahaman tentang keberadaan manusia yang sebenarnya di muka bumi ini. Sehingga mengarahkan pada pengenalan diri yang sejati. Dalam buku ini juga memberikan arahan pada manusia untuk benar-benar mengenal Rabb-nya dan mengetahui tujuan hidupnya. Sebagai penyelaras bagi manusia masa kini dalam menjalani hidupnya. Agar kehampaan tidak terus-

---

<sup>5</sup> Sayyed Hossein Nasr, *The Heart Of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), hal. 243.

<sup>6</sup> Sayyed Hossein Nasr, *The Heart Of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), hal. 284.

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971).

<sup>8</sup> A.Gani, *Tasawuf Amali bagi Pencari Tuhan* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019), hal. 27.

menerus menggerogoti jiwa manusia. Sehingga dapat memberikan pemahaman akan tujuan dari keberadaan manusia dimuka bumi ini.

Buku *The Garden Of Truth* merupakan buku yang berisi uraian dari gagasan Seyyed Hossein Nasr yang telah melakukan kajian ilmiah mengenai tasawuf selama kuranglebih 50 tahun. Uraian tersebut menggambarkan tentang sebuah realitas tasawuf. Dalamnya mencakup pemahaman tentang keberadaan manusia yang sebenarnya di muka bumi ini. Sehingga mengarahkan pada pengenalan diri sejati dalam buku ini juga memberikan arahan pada manusia untuk mengenal Tuhannya dan mengetahui tujuan hidupnya.

Dengan melihat latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti merasa tertarik untuk membahas atau meneliti lebih lanjut bagaimana sebenarnya implementasi tasawuf dalam mencari kebenaran di kehidupan yang modern ini dalam analisis buku *The Garden Of Truth* karya Seyyed Hossein Nasr.

## A. Implementasi Tasawuf dalam Kebenaran

Pada abad ke-10 Manshur al-Hallaj merupakan sufi yang terkenal mengatakan tanah *al-Haqq* artinya “Akulah kebenaran” atau “aku yang nyata”, dan membayar itu dengan nyawanya, karena banyak yang salah mengartikan makna dari kata-kata tersebut. Namun kata-kata itu seperti sebuah nyanyian yang tidak ada hentinya dan diulang-ulang sepanjang sejarah peradaban tasawuf selama nya lalu. Istilah *al-Haqq* yang digunakan oleh Hallaj adalah sebuah istilah dari Alquran. Kata tersebut berarti kebenaran dan juga kenyataan, dan kata tersebut merupakan salah satu nama dari Allah SWT, yang biasanya disebut dalam literatur sufi secara bergantian sebagai Allah atau *al-Haqq* karena Allah ada kebenaran mutlak serta kenyataannya mutlak. Istilah dari *haqiqah* yang diturunkan merujuk pada kebenaran itu dan pada kebenaran dalam konteks apapun serta pada tingkat realitas manapun yang dimaksud seseorang. Sebagaimana kata realisasi mengandung istilah *real*, realisasi spiritual dan tasawuf disebut *tahaqquq*, dan seorang sufi yang sudah matang disebut *muhaqqiq* dan kosakata tokoh-tokoh seperti “guru Agung” Muhyi al-din ibnu Arabi ajarannya telah mendominasi sebagian besar tasawuf selama 7 abad silam.<sup>9</sup>

Tujuan tertinggi kehidupan manusia adalah untuk mencapai kebenaran yang juga merupakan kenyataan sumber dari semua kenyataan dan yang pencapaiannya seperti juga dinyatakan oleh Kristus membuat kita bebas melepaskan kita dari tirani ketidaktahuan itu adalah arti dari tasawuf. Kebenaran apa adanya yaitu Allah SWT, selanjutnya pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan Allah, kebenaran seperti itu ada dan dapat diketahui ini adalah yang pertama dari segala Kepastian Yang darinya mengalir semua kepastian lain tentang kehidupan manusia. Pengetahuan tentang kebenaran laksana cahaya matahari, sedangkan cinta laksana panas yang selalu menyertai cahaya itu.

Pada akhirnya pengetahuan tentang kebenaran itu tidak hanya berdasarkan konsep-konsep tapi juga merupakan pengetahuan yang dikombinasikan dengan iman dan melibatkan seluruh diri kita. Pengetahuan itu baru bermanfaat jika mentransformasi seluruh wujud kita kita harus mengetahui bukan hanya dengan Indra dan pikiran kita melainkan lebih penting dengan hati kita yang merupakan pusat dari diri kita. Memahami kebenaran dengan sepenuhnya berarti menjadi kebenaran itu. Berarti meninggalkan diri kita yang sekarang dan menjadi diri kita yang sebenarnya dulu, kini, dan nanti di dalam realitas Ilahi.

---

<sup>9</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hal. 83.

Kebenaran adalah awal dan sekaligus akhir dari jalan itu. Pengetahuan teoritisnya yaitu awalnya memungkinkan kita untuk tahu siapa diri kita dari mana kita datang dan kembali kita harus pergi realisasinya yang juga harus digabungkan dengan cinta dan keindahan yang merupakan akhir dan tujuan kehidupan kita membukakan jalan menuju taman yang masuk ke dalamnya merupakan tujuan akhir dari keberadaan manusia. Sebagaimana pernyataan kejujuran juga dianggap kebenaran, yang terdapat dalam hadist berikut:<sup>10</sup>

وَلَوْ كَانَتْ مُرًا، فَلِأَلْحَقِّ

Artinya: “Katakan yang benar sekalipun itu pahit.” (HR. Imam Baihaqi, Ibnu Hibban, no. 2041).

Menurut Nasr kebenaran ini disebut kebenaran abadi apabila ia bisa dijumpai dalam agama maupun filsafat, sehingga ia disebut sebagai agama abadi atau filsafat abadi (religion Perennis atau Philosophy Perennis). Agama merupakan pengakuan manusia untuk bersikap pasrah kepada sesuatu yang lebih tinggi, lebih agung dan lebih kuat dari mereka, yang bersifat transedental. Telah menjadi fitrah manusia untuk memuja dan sikap pasrah kepada sesuatu yang dia agung-agungkan untuk dijadikan sebagai Tuhannya.<sup>11</sup>

Sering kali kita membaca dua sejarah besar antar Islam dan Barat seakan-akan tak pernah saling bertemu antara keduanya atau seperti dua sejarah yang harus dibedakan antara keduanya. Padahal tidaklah begitu, ketika kita mau membaca atau menyimak sejarah, sains dan ilmu pengetahuan yang kini telah berkembang pesat di era millenium sekarang ini. Justru terilhami dari kebangkitan sains Islam pada abad *renaissance* Islam pada masa Dinasty Abbasiyah. Dengan metode ilmiah kebenaran sesuatu hanya mereka perhitungkan dari sudut fisiologis-lahiriah yang sangat bersifat profanik (keduniawian atau kebendaan). Atau dengan istilah lain, kebenaran ilmu pengetahuan hanya diukur dari sudut koherensi dan korespodernsi.<sup>12</sup>

Kebenaran sesuatu hanya diperhitungkan dari sudut yang bersifat keinderawian dan kebendaan, sehingga menafikan sudut metafisika.<sup>13</sup> Mengetahui kebenaran dengan terwujud diri pada akhirnya berarti menjadi kebenaran yaitu, menyadari bahwa akar dari aku kita adalah diri Ilahi itu sendiri, yang hanya dialah yang pada akhirnya dapat berucap aku. Kebenaran tertinggi adalah kebenaran tentang yang tertinggi, dan pengetahuan tentang realitas tertinggi adalah pengetahuan tertinggi. Prinsip tertinggi dapat diketahui dalam cara biasa untuk mengetahui bagaimana yang telah menjadi kebiasaan pikiran kita. Dia tidak bisa memahami oleh pikiran karena memiliki istilah memahami atau komprehensif itu sendiri berasal dari sebuah kata bahasa Latin yang berarti meliputi dan merangkul, tetapi realitas ilahis tidak berhingga dan tidak dapat dicakup oleh apapun.

Jika Allah adalah alat, artinya kebenaran mutlak dan realitas mutlak atau wujud mutlak yang dapat dikatakan mencakup baik diluar wujud maupun wujud dan dia pada saat yang di sama adalah *al-Ahad* yang satu, maka tidak mungkin ada dua realitas independen. Itu pada akhirnya akan melibatkan dualisme pada tatanan Principal dan penolakan pada keesaan dan kemutlakan Tuhan.

Tidak sulit untuk memahami bahwa Allah ada yang batin, realitas batin dari segala sesuatu. Tapi bagaimana bisa Allah menjadi yang Zahir? Ini adalah aspek yang paling sulit dimengerti

---

<sup>10</sup> Hadist riwayat Imam Baihaqi dan Ibnu Hibban No. 2041

<sup>11</sup> Nurcholish Majid, *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2008), hal. 47.

<sup>12</sup> Abu Sahrin, *Agama dan Filsafat Perennial Perspektif Seyyed Hossein Nasr*, Al-Hikma: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam, Vol. 1, No. 1, (2019), hal. 16.

<sup>13</sup> Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), Hal. 3.

tentang hubungan antara makhluk Dan Tuhan. Suatu kali seorang sufi yang cukup tinggi mendatangi seorang guru tua dan mengatakan kepadanya bahwa dia dapat memahami bahwa Allah adalah awal dan akhir kata yang batin. Tapi, dia bertanya kepada Sang Guru bagaimana Allah bisa menjadi yang Zahir? Sang guru menyuruhnya untuk menyepi dan menyuruhnya untuk menyebut nama Allah sampai kebenaran ini menjadi nyata dan jelas baginya. Sang murid mengikuti petunjuk itu. Setelah sekitar dua pekan tambahan ini menyebut nama Agung Allah, tiba-tiba di dinding ruangan tempat dia melakukan khalwat itu mulai menyebut Allah dan dia mendengar seruan dari sekelilingnya. Seperti yang kemudian dituliskannya, dia Lalu memahami apa yang dimaksud dengan menegaskan bahwa Allah adalah juga yang Zahir. Pelajaran dari cerita ini adalah bahwa pemahaman mendalam tentang kebenaran bahwa Allah menyelubungi dirinya sendiri dengan sesuatu yang tak lain adalah Allah sendiri dan hanya dapat diraih melalui realitas spiritual.

Banyak orang lain yang juga menekankan cinta kasih Allah atas kesatuan murni tidak peduli pada kontemplasi alam dan pengajian hierarki kosmik, tetapi banyak yang melakukannya, termasuk beberapa ahli makrifat dan metafisika paling terkemuka, seperti Ibnu Arabi dan Rumi. Namun demikian, kontemplasi alam adalah bagian penting dari doktrin dan praktik Sufi, menjelaskan makna esoterik dari tatanan tercipta dan alam semesta sebagai elemen yang terpadu dalam mengungkapkan kebenaran. Jalan menuju kebenaran menghasilkan penemuan kebenaran Roma yang berarti pengetahuan mengenai menjauh lagi, kebenaran itu sederhana demikian sehingga orang tidak dapat mengetahui tapi mencintainya. Cinta itu akhirnya mengantarkan ke dalam rengkuhan Allah yang pada gilirannya mencintainya orang-orang yang di antara hamba-hambanya yang mencintainya. Nasr mengatakan bahwa belajar mengamalkan agama dengan melupakan tasawuf adalah amal yang tertolak. Sebaliknya belajar dan mengamalkan tasawuf dengan melupakan hukum adalah zindiq. Dan siapa yang menggabungkan keduanya pasti mendapat kebenaran.<sup>14</sup> Karena itu dalam Islam, ibadah tidak hanya menyentuh lahir semata, tetapi juga pada aspek batin. Itulah ukuran kualitas keimanan dan kebaikan.

## B. Menuju ke Taman Kebenaran

Taman dalam islam tradisional adalah kata lain dari “surga” di bumi, dan kata *paradise* berasal dari kata Persia Tengah yaitu *pardis* yang berarti taman dan juga merupakan asal dari kata bahasa Arab *firdaws*, yang berarti surga dan taman. Menggunakan simbol taman, Al-Quran sendiri merujuk kepada surga sebagai taman. Selain itu, Teks Suci itu berbicara dari tingkatan-tingkatan surga. Taman tertinggi dikaitkan dengan Kebenaran Mutlak, yang merupakan salah satu nama dari Zat Ilahi. Maka dari itu, berbicara tentang Taman Kebenaran sebagai kenyataan yang didalamnya semua realitas spiritual berkumpul.

Tasawuf merupakan realitas luas yang menyediakan sarana bagi orang-orang yang mengikuti ajarannya untuk mencapai Taman Kebenaran. Tasawuf adalah jalan menuju Taman itu dan pada tingkat tertinggi serta dalam kenyataan batinnya, merupakan “isi” dari Taman itu sekaligus sarana meraih Hadirat Allah SWT. lantas bagaimana caranya memasuki taman ini?

Dalam memasuki Taman kebenaran syaratnya adalah mentransendensi keterbatasan dan menjadi terbebaskan dari belenggu keberadaan yang terbatas dan penjara kebodohan. Dari dua hal

---

<sup>14</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Islamic Life and Thought*, Allen Uin, London, 1981, hal. 193.

tersebut adalah syarat untuk memasuki taman tersebut. Kebenaran, ketika diaktualkan melalui amalan rohani, membebaskan kita dari penjara itu dan menjadikan kita merdeka dalam pengertian tertinggi dari istilah itu. Kebenaran metafisika dan kosmologis yang dijelaskan dalam skripsi ini menurut para sufi, dan sebuah teori atau visi tentang yang Nyata serta peta jalan untuk membimbing kita jalan yang benar. Kebenaran itu menyediakan kunci untuk membuka pintu hamparan luas yaitu cakrawala langit tertinggi.<sup>15</sup>

Akhirnya tujuan puncak perjalanan menuju taman kebenaran adalah untuk kembali ke asal-usul kesadaran, yakni Realitas Ilahi yang hakikatnya merupakan inti dari diri. Menemukan kembali kesadaran inilah yang sesungguhnya menjadi *raison d'être* keberadaan manusia, yang sayangnya kebanyakan dari kita menderita “amnesia”. Padahal para sufi sebagaimana Nabi, berkali-kali mengingatkan kita.

### C. Kebenaran Tasawuf di Era Modern

Berbicara tentang tasawuf, penting untuk mengatakan sesuatu dengan keadaan tradisi spiritual ini dalam dunia islam pada saat sekarang. Menurut Nasr, apabila manusia modern ingin mengakhiri kekeliruan berfikir dan kesesatan yang timbul akibat semakin disingkirkannya dimensi keilahan dalam jiwa, maka mau tidak mau pandangan serta sikap hidup keagamaan harus dihidupkan kembali di tengah masyarakat modern. Tentu bukan ritus agama yang kaku dan membelenggu, melainkan aktivitas keberagaman yang menekankan pada kontemplasi spiritual yang membebaskan manusia dari kehidupan industrial yang materialis. Dan pembentukan makna itu dapat dicapai melalui tradisi mistik, yaitu ranah esoterik (batin), bukan ranah eksoterik (syariat). Dalam Islam tradisi mistik ini dapat ditemukan dalam tasawuf.

Namun, yang menjadi persoalan sekarang adalah bagaimana tasawuf dapat dipraktekkan pada masyarakat yang sudah modern ini? Menurut Nasr ada tiga cara yang perlu dilakukan untuk mempraktekkan tasawuf di kehidupan modern.

*Pertama*, dengan cara mempraktekkan ajaran-ajaran dalam tasawuf secara aktif. Kata Nasr, hanya diperuntukkan bagi sebagian orang saja karena cara ini mensyaratkan penyerahan secara keseluruhan kepada kepada disiplinya. Dengan cara membatasi kesenangannya dan menahan nafsunya dari dunia materi ini, lalu selanjutnya mengarahkan hidupnya untuk berdoa, mengkaji hati nurani, mensucikan batin, dan melakukan praktek-praktek ibadah lainnya sebagaimana yang telah dipraktekkan oleh para sufi pada umumnya.<sup>16</sup>

*Kedua*, caranya dengan menyajikan Islam ke dalam bentuk yang lebih menarik, yakni dengan cara mendakwahkan Islam kepada masyarakat Barat dan masyarakat modern pada umumnya dalam bentuk penyajian paket yang lebih menarik antara keharmonisan hubungan dalam tasawuf dalam esensinya sebagai aspek spiritual dalam Islam, dengan aktivitas duniawi yang sifatnya sementara, seperti yang tercantum dalam hadist berikut ini:

وَاللَّهُ ، مَا الدُّنْيَا فِي الآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدَكُمْ إِصْبَعَهُ  
هَذِهِ - وَأَشَارَ يَحْيَى بِالسَّبَابَةِ - فِي الْيَمِّ ، فَلْيَنْظُرْ بِمَ تَرْجِعُ

<sup>15</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hal.79.

<sup>16</sup> Fadlur Rohman, *Tasawuf dan Masalah Masyarakat Modern*, diakses dari <https://ibtimes.id/hossein-nasr-tasawuf-dan-masalah-masyarakat-modern/>, pada tanggal 20 Agustus 2023, pukul 19.35 wib.

*Artinya: “Demi Allâh! Tidaklah dunia dibandingkan akhirat melainkan seperti salah seorang dari kalian mencelupkan jarinya ke laut, (perawi hadits ini yaitu) Yahya memberikan isyarat dengan jari telunjuknya- lalu hendaklah dia melihat apa yang dibawa jarinya itu?” (HR Muslim dan Ibnu Hibbân)<sup>17</sup>*

Ketiga, dengan cara menjadikan tasawuf sebagai alat bantu untuk *reawakening* (membangunkan) orang Barat, dan masyarakat modern pada umumnya dari tidurnya dan *recollection* (mengingat) mereka kembali akan makna hidup sesungguhnya. Hal ini dikarenakan tasawuf kaya akan doktrin-doktrin metafisis, kosmologis, dan psiko-terapi religius yang bahkan hampir tidak pernah dipelajari oleh masyarakat modern, karenanya ia mampu menghidupkan kembali berbagai macam aspek kehidupan rohani yang mana selama ini tercampakkan dan terlupakan dalam peradaban modern.<sup>18</sup>

Masyarakat modern didominasi oleh pandangan hidup materialistik, pragmatis dan sekularistik. Pandangan hidup semacam ini sangat menjunjung tinggi nilai material dan menafikan aspek spiritual. Terjadi desakralisasi kehidupan. Realitas hidup adalah —kini/kekinian. Masa depan, apalagi hidup sesudah mati, merupakan hal yang nisbi. Jika mereka beragama, tampaknya agama hanya dianggap sebagai identitas simbolik, bukan sebagai nilai yang tercermin dalam perilaku. Konsekuensinya terjadi pembusukan nilai agama akibat agama melekat pada individu yang mengartikulasikan nilainya sebatas simbol semata, misal untuk keperluan menikah.

Pandangan hidup seperti di atas berpadu dengan falsafah humanistik esktrm yang menjadikan manusia sebagai pusat dan ukuran segala-galanya. Di satu sisi mereka mengagungkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia, tetapi di sisi lain justru menginjak-injak harkat dan martabat manusia. Di samping itu humanisme hipokrit juga melanda dunia modern.<sup>19</sup>

Meskipun demikian, Nasr mengingatkan, kehidupan manusia tidak hanya di muka bumi, tetapi juga di akhirat. Oleh karena itu, dalam diri manusia harus terdapat keseimbangan antara dunia dan akhirat. Manusia tidak hanya memanfaatkan akal untuk menganalisa segala sesuatunya, tetapi juga kekuatan mental terhadap berbagai alasan di luar akal yang terbatas. Membangun rumah Misalnya, lazim jika orang menggunakan jasa tukang kayu, akan tetapi yang akan menempati rumah itu dan tukang yang membangun rumah tersebut tidak tenang kalau tidak ada doa yang dipanjatkan.

Kedamaian dan impian yang dikehendaki modernisme tidak akan terwujud jika manusia tidak harmonis dengan alam. Untuk bisa harmonis dengan alam itu, manusia juga harus harmonis dengan agama, dan itu semua bersumber dari Maha Pencipta. Manusia yang mengaku beriman kepada sang Pencipta sudah seharusnya juga harmonis dengan apa yang diciptakan, termasuk alam dan sesama manusia yang ada di dalamnya. Jika tidak manusia hanya berputar-putar tanpa titik pusat.

Titik pusat itu secara hierarki tertinggi ada pada Tuhan. Meskipun untuk itu manusia harus berusaha semaksimal mungkin mencapainya. Nasr, mengutip hadits yang cukup dikenal, yakni, “Barang siapa mengenal dirinya, ia mengenal Tuhannya”.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Fia Afifah, *Hadist Tentang Kehidupan*, Orami, diakses dari <https://www.orami.co.id/magazines/hadis-tentang-kehidupan> , pada tanggal 31 Agustus 2023 pukul 09.00 wib.

<sup>18</sup> Fadlur Rohman, *Tasawuf dan Masalah Masyarakat Modern*, diakses dari <https://ibtimes.id/hossein-nasr-tasawuf-dan-masalah-masyarakat-modern/>, pada tanggal 20 Agustus 2023, pukul 19.35 wib.

<sup>19</sup> Barsihannor, *Agama dan Sains di Era Postmodernisme*, 2015.

<sup>20</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy* ..... , hlm. 266.

Dalam hal ini untuk mencapai kebenaran, mengamalkan dan pentingnya tasawuf dari beberapa dalil ayat al-Quran yang dapat diperjelas, yaitu:  
Tasawuf termaktub dalam Surat Al A'la ayat 14-15,<sup>21</sup>

فَذُفِّحْ مَنِّكَ كَمَا ذُكِّرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلِّ

Artinya: *Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia menyembahyang.*

Rangkumannya, perilaku manusia entah yang baik atau buruk, bergantung pada hati yang ia pelihara. Sejatinya, hati yang bersih akan membawa manusia pada kedamaian dan ketentraman yang sejati dan menyejukkan hati sesama ataupun lingkungannya.

Sedangkan hati yang kerap dengki dan iri akan menjadi hati yang kotor sehingga membawa pada kehancuran, kekacauan, dan keresahan. Hal tersebut akan berdampak pada kehancuran manusia dan lingkungannya. Sementara hati yang bening akan senantiasa terwujud pada diri manusia itu sendiri ketika memperbaiki hubungannya dengan Sang Ilahi. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat ar-Rad ayat 28 sebagai berikut:<sup>22</sup>

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: *(yaitu) orang yang beriman dan hati mereka manjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tentram.*

Selain itu dalam QS Al Anfal ayat 17,<sup>23</sup>

فَلَمَّا قَتَلُوا هُمُوكِنَّا اللَّهُ هُمْ وَمَا رَأَيْنَا أَكْبَارًا فَسَبَّحُوا بِحَمْدِ اللَّهِ فِي سَمَائِهِمْ عِيسَىٰ

Artinya: *Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

## Kesimpulan

Implementasi diartikan pelaksanaan atau penerapan, jadi menurut peneliti belajar dan mengamalkan tasawuf akan dapat mendapatkan kebenaran, sebagaimana yang diketahui bahwasannya tasawuf itu ilmu Islam yang memfokuskan pada aspek spiritual dari Islam. Dilihat dari keterkaitannya dengan kemanusiaan, tasawuf lebih menekankan pada aspek kerohanian dari pada aspek jasmani, dalam kaitannya dengan kehidupan manusia tasawuf lebih mengutamakan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia namun tidak menghilangkan salah satunya. Penerapan tasawuf dalam kehidupan bisa memberi pencerahan tentang kebenaran yang tidak kita ketahui. Dalam mencapai Taman Kebenaran, diseimbangkannya dengan tasawuf dapat mempercayai hal-hal yang bersifat transenden dan berpikir bahwasannya Allah begitu jauh dan tidak bisa dilampaui oleh manusia.

## Daftar Pustaka

Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hal.79.

<sup>21</sup> Gramedia, Al Quran QS Al A'la/14-15:87

<sup>22</sup> Gramedia, Al Quran QS Ar Rad/28:13

<sup>23</sup> Gramedia, Al Quran QS An-Anfal/17:8

# **Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia**

ISSN: 2961-7693

(2023), 2 (3): 1-10

- A.Gani, *Tasawuf Amali bagi Pencari Tuhan* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019), hal. 27.
- Abu Sahrin, *Agama dan Filsafat Perennial Perspektif Seyyed Hossein Nasr*, Al Hikma: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam, Vol. 1, No. 1, (2019), hal. 16.
- Ahmad Sodiq, *Konsep Pendidikan Tasawuf, Ijtimaiyya*, Vol. 7 No. 1, 2014, hal. 152.
- Ali Maksun, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), Hal. 3.
- Barsihannor, *Agama dan Sains di Era Postmodernisme*, 2015.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Yayasan Penyelenggara
- Fadlur Rohman, *Tasawuf dan Masalah Masyarakat Modern*, diakses dari <https://ibtimes.id/hossein-nasr-tasawuf-dan-masalah-masyarakat-modern/>, pada tanggal 20 Agustus 2023, pukul 19.35 wib.
- Gramedia, Al Quran
- Hadist riwayat Imam Baihaqi dan Ibnu Hibban No. 2041
- Junnierissa M, *Pengaruh Penggunaan Gadget dalam Kehidupan, Journal The Counseling Gridance Study Program*, Vol. 5 No. 2, hal. 56.
- Nurcholish Majid, *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2008), hal. 47.
- Sayyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam*, terj. Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: Orcisod, 2005), hal. 115.
- Sayyed Hossein Nasr, *Islamic Life and Thought*, Allen Uin, London, 1981, hal. 193.
- Sayyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*, terj. A Young Guide to the Modern Word, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 34.
- Sayyed Hossein Nasr, *The Heart Of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), hal. 243.
- Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy* ....., hlm. 266.
- Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hal. 83.